

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami (Basri, 2004: 4). Dari pengalaman-pengalaman itulah seorang remaja menemukan masa remajanya yang indah. Masa remaja atau *adolescence* itu sendiri diartikan sebagai perubahan emosi dan perubahan sosial. Masa remaja biasanya terjadi sekitar dua tahun setelah masa pubertas, menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosional mendalam (Masland, 2004: 1).

Masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (19-22 tahun) (Agustiani, 2009: 29). Sementara menurut Monks, Knoers & Haditono (Desmita, 2009: 190) masa remaja dibedakan menjadi empat bagian, yaitu: masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal atau masa pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa *adolescence*.

Masa remaja mengalami perubahan fisik dan pengalaman emosional yang membuat seorang remaja mulai tertarik terhadap lawan jenis. Proses

“sayang-sayangan” dua lawan jenis itu merupakan proses mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan dengan lawan jenis sebagai persiapan sebelum menikah untuk menghindari ketidakcocokan dan permasalahan pada saat sudah menikah (Aden, 2002: 83). Dari sinilah para mahasiswa banyak yang salah mengartikan proses yang sebenarnya disebut *ta'aruf* dalam Islam menjadi proses pacaran. Di dalam proses tersebut dipenuhi dengan nafsu yang banyak membawa kepada *kemadhorotan* daripada *kemaslahatan*. Dari sini pulalah *trend* pacaran mulai tersebar dikalangan para remaja khususnya mahasiswa. Para remaja sekarang banyak yang mengobrol kata cinta tanpa rasa malu sedikitpun.

Remaja masa kini adalah remaja yang makin ekspresif menyatakan perasaannya kepada orang lain. Remaja masa kini adalah remaja yang merasa galau jika belum punya pasangan. Remaja masa kini adalah remaja yang makin permisif dalam hubungan pria-wanita (Armando, 2006: 50).

Menurut Abraham Maslow, cinta merupakan suatu proses aktualisasi diri yang bisa membuat orang melahirkan tindakan-tindakan produktif dan kreatif. Dengan cinta seseorang sadar bahwa ia akan mendapat kebahagiaan bila ia mampu membahagiakan orang yang dicintai. Timbulnya kebahagiaan itu pada gilirannya menghendaki tindakan-tindakan seperti perlindungan, perhatian, tanggung jawab, dan pengetahuan (Ridha, 2000: 23).

Menurut Elaine & Walster cinta merupakan suatu keadaan keterlibatan mendalam sekali. Perasaan tersebut diasosiasikan dengan timbulnya rangsangan fisiologis yang kuat dan diiringi pula dengan perasaan

untuk mendambakan partner tersebut(Ridha, 2000: 22). Baron & Byrne berpendapat bahwa cinta adalah sesuatu yang lebih dari sekedar pertemanan biasa dan melebihi rasa tertarik secara romantis atau seksual dengan seseorang (Baron&Byrne, 2005: 25). Dari beberapa definisi tentang cinta di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa cinta adalah sesuatu yang melebihi dari sekedar rasa pertemanan, melahirkan tindakan produktif dan kreatif, serta menimbulkan rangsangan fisiologis.

Menurut Levinger (Yusuf, 2000: 186) remaja mulai mengenal minatnya terhadap lawan jenis pada saat kontak dengan kelompok. Dalam berinteraksi dengan kelompok, remaja mulai tertarik pada anggotanya. Perasaan tertarik atau sikap positif terhadap teman dalam kelompok merupakan dasar bagi perkembangan hubungan pribadi yang akrab dengan anggota kelompok tersebut.

Pertumbuhan perasaan cinta seorang remaja merupakan salah satu dari masa perkembangan remaja. Sedangkan masa perkembangan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jika remaja memiliki komponen hereditas (keturunan) dan faktor-faktor konstitusi yang tidak menggembirakan kemudian dilengkapi oleh beberapa faktor yang berasal dari luar diri individu yang tidak menggembirakan, maka sangatlah besar kemungkinan remaja memiliki kondisi potensial yang merugikan, dan pada saatnya kelak akan menjadi anak yang nakal.

Ellen Berachheid & Elaine Walster berpendapat bahwa hubungan di antara dua remaja yang berbeda jenis kelamin mendorong remaja ke arah

percintaan (pacaran). Perasaan cinta di antara dua remaja dapat dikatakan sebagai perasaan yang bergairah atau nafsu birahi. Perasaan ini diperkuat oleh fantasi-fantasi yang menyenangkan dengan partner pacarannya (Yusuf, 2000: 187). Dari adanya fantasi-fantasi itulah para remaja atau mahasiswa umumnya dalam berpacaran kurang bisa mengontrol cinta membaranya (*passionate love*) terhadap pasangan. Untuk itulah dalam bergaul dengan lawan jenis seorang remaja membutuhkan religiusitas dan kontrol diri untuk meminimalisir hal-hal yang seharusnya tidak terjadi.

Agar seorang remaja mempunyai religiusitas yang baik sebuah pendidikan agama sangat dibutuhkan, karena dengan adanya pendidikan agama yang baik tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan umat manusia seluruhnya (Daradjat, 2005: 125).

Dari adanya pendidikan agama yang baik muncullah suatu pertumbuhan intelektual pada masa remaja. Pertumbuhan intelektual berarti perubahan-perubahan yang terjadi pada kuantitas dan kualitas kinerja akal. Itu karena perkembangan akal berkembang dengan lebih cepat bila dibandingkan dengan fase-fase sebelumnya, pada saat inilah kematangan akal menjadi sempurna.

Perkembangan kemampuan akal ini merupakan faktor terpenting yang membantu remaja beradaptasi dengan dirinya dan lingkungan sosialnya. Syaratnya, tersedia pendidikan yang bagus serta pengarahan yang sesuai dengan fase ini. Pertumbuhan akal memainkan peran yang sangat penting

dalam kehidupan remaja selama terjadinya perubahan-perubahan fisik, mental, dan sosial (az-Za'balawi, 2007: 45-46).

Selain perkembangan kemampuan akal, para remaja juga mengalami keguncangan jiwa. Salah satu keguncangan jiwa yang dialami oleh seorang remaja adalah disebabkan oleh adanya dorongan seks yang semakin kuat, yang kadang-kadang timbul keinginan untuk mengikuti arus dorongan tersebut, akan tetapi merasa takut melaksanakannya karena tidak berani melanggar ketentuan agama. Tapi di lain pihak mereka melihat, banyak orang-orang yang berani melanggarnya. Jika mereka kurang mendapat pendidikan agama yang serasi dan baik dahulu, atau sekarang, maka keguncangan mereka akan semakin bertambah, mereka terombang-ambing antara keinginan untuk mengikuti dorongan itu dan di lain pihak mereka takut melanggar ajaran agama (Daradjat, 2005: 137). Untuk itulah sebuah kontrol diri yang ada pada diri seseorang sangat berperan dan dibutuhkan, khususnya dalam hal mengontrol hawa nafsu yang ada pada diri seseorang tersebut. Karena pada kenyataan religiusitas saja kurang mampu menahan nafsu yang ada pada diri seseorang. Seperti pada banyak kasus, seorang *kyai* tega memperkosa santrinya sendiri, para *ustadz* juga dengan mudah melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap muridnya. Hal ini terjadi karena kebanyakan dari mereka kurang bisa mengontrol dirinya disebabkan nafsu yang timbul dalam dirinya, padahal profil di atas sudah sangat jelas tingkat religiusitasnya.

Kematangan akal, kemampuan untuk berfikir secara mandiri, memahami, mengingat, dan berkhayal, di anggap sebagai ciri khas fase

remaja. Allah menganugerahi manusia berbagai bakat untuk dipergunakan dalam memperkuat iman dan keyakinannya, serta untuk meningkatkan diri di bidang ilmu pengetahuan dan menunaikan tugas-tugas sebagai khalifah di muka bumi. Jadi, kematangan akal adalah penopang utama yang membantu remaja memahami agama, menyucikan ruhnya, dan memperbaiki perilakunya. Di samping itu, kematangan akal juga menjadi saat untuk menghapus pengasuhan langsung darinya, dan dia menjadi bertanggung jawab untuk mengatur dan mengontrol dirinya sendiri (az-Za'balawi, 2007: 72).

Menurut Chaplin (Sholikhin, 2007: 15) kontrol diri (*self-control*) adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri, kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada.

Masa perkembangan cinta seperti uraian di atas juga dialami oleh para mahasiswa IAIN Walisongo Semarang khususnya jurusan BPI. *Trend* pacaran sudah tidak canggung dipertontonkan di depan umum, bahkan di dalam lingkungan kampus. Tradisi berboncengan antar lawan jenis sudah menjadi hal wajar. Padahal notabene-nya IAIN Walisongo Semarang merupakan perguruan tinggi yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, di mana perguruan tinggi ini mencetak calon da'i yang akan mengembangkan ajaran Islam ke depannya. Apalagi para mahasiswa jurusan BPI yang sehari-harinya mendapat mata kuliah tentang psikologi, seharusnya para mahasiswa ini lebih paham tentang cara seseorang mengontrol diri. Namun kenyataan yang ada mereka sama halnya dengan yang lain, yakni tidak sungkan atau malu mempertontonkan kemesraannya dengan pasangan. Seperti yang terjadi pada

kasus pacarannya seorang mahasiswi, di mana model pacaran dari mahasiswi tersebut mewajibkan diri ketika bertemu, sapaan pertama yang dilakukan adalah mencium bibir pasangan. Hal ini diketahui peneliti ketika tanpa sengaja peneliti melewati pasangan tersebut ketika bertemu di depan gerbang kampus, selain itu dikuatkan juga dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terhadap mahasiswi tersebut ketika sedang bercanda sehingga mahasiswi tidak sadar kalau peneliti sedang mencari penguatan bukti terhadap apa yang dilihatnya. Selain itu kasus terhadap seorang mahasiswi berpacaran dengan mahasiswa, dan akhirnya diketahui mahasiswi tersebut hamil yang akhirnya harus segera dinikahkan. Hal ini diketahui peneliti dari pernyataan teman dekatnya dan pembuktian dari jarak antara waktu menikah dengan waktu melahirkan hanya berjarak 6 bulan, padahal ketika ditanya umur kandungannya telah mencapai 9 bulan. Selain itu masih banyak lagi kasus yang serupa baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di fakultas dakwah khususnya jurusan BPI mengenai pengaruh religiusitas dan kontrol diri seseorang terhadap cinta membara para mahasiswa terhadap lawan jenisnya, yang akan dilihat dari sudut pandang tinjauan bimbingan konseling Islam agar penelitian ini mampu memberikan solusi terhadap penyelesaian masalah cinta membara yang telah ada.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka muncul permasalahan sebagai berikut: Apakah religiusitas dan kontrol diri

berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat *passionate love* (cinta membara) pada lawan jenis mahasiswa BPI fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang 2010/2011 ditinjau dari peran Bimbingan Konseling Islam?

1.3 Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

Untuk menguji secara empiris pengaruh religiusitas dan kontrol diri terhadap tingkat *passionate love* mahasiswa BPI Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang 2010/2011 ditinjau dari peran Bimbingan Konseling Islam.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- b. Memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung bagi peneliti bagaimana cara mengatur cinta membara seseorang agar tidak terjadi penyesalan dikemudian harinya.
- c. Sebagai bahan masukan dan evaluasi agar mahasiswa memiliki pengetahuan tentang pengaruh religiusitas dan kontrol diri terhadap tingkat *passionate love* (cinta membara) terhadap lawan jenis.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dalam hal ini dimaksudkan untuk dua kepentingan: Pertama, untuk menunjukkan bahwa penelitian tentang tema ini belum ada yang meneliti. Kedua, untuk membangun landasan teori. Dari beberapa kajian pustaka yang penulis temukan di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Yanu Hadi Kuntoro (2009) tentang “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Gairah Cinta (Passionate Love) Terhadap Lawan Jenis Pada Mahasiswa Berjilbab Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah ada hubungan negatif antara religiusitas mahasiswa berjilbab dengan tingkat gairah cinta (*passionate love*) yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas mahasiswa semakin rendah tingkat gairah cinta (*passionate love*) terhadap lawan jenisnya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah religiusitas mahasiswa maka semakin tinggi tingkat gairah cintanya

Penelitian Imam Sholikhin (2007) tentang “*Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2006/2007 (Tinjauan Bimbingan Konseling Islam)*”. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja mahasiswa semester akhir. Artinya semakin tinggi kontrol diri mahasiswa semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

Dedi Susanto (2005) tentang “*Persepsi Mahasiswa IAIN Walisongo Tentang Pergaulan Bebas; Analisis Bimbingan dan Konseling Islam*”. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan pendapat para mahasiswa IAIN tentang pergaulan bebas serta hal-hal yang mempengaruhi pendapat para mahasiswa tersebut. Ternyata kebanyakan para mahasiswa IAIN tidak setuju dengan sistem pergaulan bebas karena memang dilarang dalam agama, selain itu juga karena menimbulkan banyak *madhorot* daripada *manfaat*.

Fajar Budi Handoyo (2006) tentang “*Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Krobokan Semarang Barat (Studi Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)*”. Temuan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi religiusitas remaja, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

Puji Astuti (2008) tentang “*Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Musibah Gempa Tektonik (Studi Kasus di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)*”. Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan penerimaan musibah gempa tektonik. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitasnya, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan musibah gempa tektonik.

Dari beberapa penelitian di atas nampaknya belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang pengaruh religiusitas dan kontrol diri dengan *passionate love* (cinta membara) mahasiswa BPI Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang 2010/2011.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum memasuki bab pertama, maka penulisan skripsi diawali dengan bagian yang memuat: Halaman Judul, Nota Pembimbing, Pengesahan, Motto, Persembahan, Pernyataan, Kata Pengantar, dan Daftar Isi.

Bab pertama adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah kerangka teoritik yang menjelaskan tentang religiusitas, kontrol diri, *passionate love* (cinta membara), dan Bimbingan Konseling Islam. Bab ini dibagi menjadi lima sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian dan dimensi religiusitas. Sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian dan aspek-aspek kontrol diri. Sub bab ketiga menjelaskan pengertian, komponen dasar, hal-hal yang mempengaruhi, dan hal-hal yang mengurangi *passionate love* (cinta membara). Sub bab keempat menjelaskan tentang hubungan religiusitas dan kontrol diri terhadap *passionate love* (cinta membara). Dan yang terakhir, sub bab kelima menjelaskan tentang pengertian, landasan, dan fungsi Bimbingan Konseling Islam.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, tempat penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, serta analisis data.

Bab keempat, di dalam bab ini di jelaskan tentang gambaran umum IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah (visi-misi, tujuan, program kerja, dan struktur organisasi), dan gambaran umum mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang khususnya BPI yang mengalami cinta membara.

Bab kelima berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama adalah hasil penelitian yang berisi deskriptif data penelitian. Sub bab kedua pengujian hipotesis. Sub bab ketiga berisi tentang pembahasan hasil temuan penelitian.

Bab keenam merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan riwayat hidup penulis serta lampiran-lampiran.